



Davar: Jurnal Teologi

ISSN 2722-905X (online), 2722-9041 (print)

Vol. 2, No. 2 (2021): 122–133

<http://e-journalsangkakala.ac.id/index.php/DJT>

Implikasi Penyelamatan Allah Atas Israel Berdasarkan Keluaran 14: 1-31 Bagi Orang Percaya Pada Masa Kini

Giechard Pelamonia

Sekolah Tinggi Filsafat Teologi Jaffray Makassar

Email: gesar8pelamonia@gmail.com

Abstract

The great and spectacular events that God did in the Old Testament leave little doubt for believers who live today in all its complexities. Can the same God still save through miraculous events as in the Old Testament? Exodus 14 gives a significant impression in the eyes of the Israelites and can also be a lesson and faith guide for believers today is facing challenging conditions. But if God, who has done wondrous deeds in the past, is still at work today, then that means He can also manifest the power of help and save believers today. That is why the words Covenant and Salvation are such intense colours in both the Old and New Testaments. In writing this scientific paper, the author uses the literature study method (literature), namely by using books, journals and additional references as primary materials to explain. This explanation is limited and more focused on the story of God's salvation of the Israelites in the context of Exodus 14:1-31 and its implications for the lives of today's believers.

Key Word: Salvation, God, Israel, Exodus 14

Abstrak

Peristiwa-peristiwa besar dan spektakuler yang Tuhan lakukan di dalam Perjanjian Lama menyisakan sedikit keraguan bagi orang-orang percaya yang hidup di masa kini dengan segala kompleksitasnya. Apakah Allah yang sama masih dapat menyelamatkan melalui peristiwa-peristiwa ajaib sebagaimana dalam PL? Keluaran 14 memberikan kesan sangat penting dalam pandangan orang Israel serta juga dapat menjadi pembelajaran dan tuntunan iman bagi orang-orang percaya pada zaman ini dalam menghadapi keadaan yang sulit. Namun jika Allah yang telah melakukan perbuatan hebat di masa yang lampau tetap berkarya sampai hari ini, maka itu berarti Ia juga dapat menyatakan kuasa pertolongan serta mampu untuk menyelamatkan orang-orang percaya di masa kini. Itu sebabnya kata Perjanjian dan Penyelamatan menjadi warna yang begitu kuat di dalam Perjanjian Lama maupun Perjanjian Baru. Dalam penulisan karya ilmiah ini, Penulis menggunakan metode studi kepustakaan (Literatur), yaitu dengan menggunakan buku, jurnal dan referensi tambahan sebagai bahan primer untuk dapat memberikan penjelasan yang dapat dipertanggungjawabkan. Eksegesis ini dibatasi dan lebih difokuskan pada kisah penyelamatan Allah terhadap umat Israel dalam konteks Keluaran 14:1-31 serta implikasinya dalam hidup orang percaya masa kini

Kata Kunci: Penyelamatan, Allah, Israel, Keluaran 14

Pendahuluan

Melihat Israel dari sisi sejarah peradaban tentunya memiliki nilai historis yang sangat mahal. Peristiwa demi peristiwa terjadi silih berganti dari generasi ke generasi yang tumbuh dan menghilang menjadi catatan penting yang begitu kuat melekat mewarnai perjalanan panjang untuk menemukan makna dan tujuan sesungguhnya dari Allah atas mereka. Perjanjian Lama banyak mencatat mengenai kisah-kisah heroik dan fenomenal sehingga saat membacanya menimbulkan kesan memukau mengenai peristiwa maupun tokoh yang ada di dalamnya. Kisah mengenai penciptaan bumi dan segala isinya, kisah manusia jatuh dalam dosa, Abraham sang Bapa orang beriman, Yakub dan anak-anaknya yang menjadi cikal bakal dua belas suku Israel, serta raja-raja yang memimpin kerajaan Israel dengan segala prestasi maupun kejatuhannya menjadi catatan yang tidak akan mudah dilupakan oleh orang-orang Yahudi di masa lampau bahkan sampai hari ini.

Israel sebagai suatu bangsa dalam posisi politik dan pemerintahan baru berdiri pada 14 Mei 1948. Hal ini ditandai dengan berbagai intrik dan kepentingan dari berbagai pihak, termasuk Palestina, di mana untuk memperoleh kekuasaan atas wilayah itu dibutuhkan perang yang masih berlangsung selama setahun kemudian sejak deklarasi berdirinya sebagai suatu bangsa.¹ Namun jika melihat Israel sebagai umat pilihan Allah di dalam sebuah sejarah karya ilahi tentunya jauh lebih awal dari semua itu melalui beragam kisah bagaimana Tuhan menyelamatkan dan memimpin bangsa ini.

Salah satu kisah yang melegenda adalah pada saat orang-orang Israel yang dibebaskan oleh Allah dari penindasan mereka di Mesir yang dialami selama beberapa generasi (Kel. 2:23-25). Kisah ini sangat terkenal bahkan dari kalangan dan agama lain. Pada tahun 2014, kisah keluarnya orang-orang Israel dari Mesir ini kemudian diangkat menjadi film layar lebar yang disutradarai oleh Ridley Scott.² Walaupun film ini merupakan interpretasi dari catatan Alkitab, namun memiliki banyak perbedaan mencolok pada beberapa *scene*-nya. Meski demikian, poin pentingnya adalah bahwa kisah pembebasan bangsa Israel tersebut dari penawanan dan penindasan Mesir adalah kisah yang mendapat perhatian dari orang-orang di belahan dunia yang lain dengan latar belakang agama yang berbeda.

Bagi orang Yahudi sendiri peristiwa pembebasan dari penindasan Mesir merupakan peristiwa sejarah yang juga menyatu di dalam nilai-nilai supra-logika. Pembebasan tersebut bukan hanya berbicara mengenai pembalasan Tuhan kepada Mesir dalam wujud kesepuluh tulah yang diberikan, namun juga bersambung dengan peristiwa fenomenal berikutnya saat Laut Teberau terbelah dan orang Israel berjalan di daerah yang kering. Kisah ini kemudian sering dipakai sebagai rujukan untuk mengingatkan orang Israel akan perbuatan Tuhan yang besar kepada mereka serta dalam hal mengingatkan

¹ Paul Findley, *Diplomasi Munafik Zionis Israel: Mengungkap fakta hubungan AS-Israel* (Bandung: Mizan Pustaka, 2006), 31.

² "Exodus: Gods and Kings," YouTube, 2014.

mereka akan kesetiaan Tuhan dalam memelihara dan menjaga umat-Nya (Ulangan 11:1-5; Yosua 4:23-24).

Hal yang menarik untuk diteliti adalah mengenai peristiwa di mana Musa memimpin bangsa ini melalui Laut Teberau tersebut sehingga menjadi suatu tradisi dan peringatan yang harus diceritakan kepada generasi yang ada - zaman berganti zaman – di mana kemudian menjadi tradisi oral mengenai perbuatan Tuhan yang besar atas umat pilihan-Nya, tentunya dengan tujuan agar bangsa pilihan ini tetap hidup dengan memegang perjanjian serta ketetapan-Nya.

Metode

Tulisan ini menjelaskan penyelamatan Allah Israel bagi umat-Nya berdasarkan narasi Keluaran 14 secara khusus ayat-ayat tertentu dalam Keluaran 14:1-31. Kajian narasi Perjanjian Lama secara ekposisi menentukan tema penyelamatan Allah sebagai tema tulisan ini.³ Ayat-ayat yang sudah ditentukan Penulis sesuai tema selanjutnya dibahas secara narasi yang mengikuti plot-plot cerita dalam konteks teksnya.⁴ Analisis kata digunakan untuk memperjelas intepretasi atau hermenutik kata tersebut dalam teks dan konteks.⁵ Selanjutnya dalam pembahasan setiap ayat akan menghasilkan implikasi yang kekinian bagi orang percaya dari narasi Keluaran 14:1-31.

Eksegesis dan Pembahasan

Kitab Keluaran merupakan sambungan antara riwayat dan berbagai kisah di dalam kitab Kejadian dengan kitab-kitab Pentateukh lainnya. Baker merangkumkannya dengan membagi bahwa Kejadian 1-11 menceritakan penciptaan manusia dan masuknya dosa sehingga merusak hubungan Allah dan manusia, sementara pasal 12-50 dari kitab Kejadian adalah kisah mengenai nenek moyang Israel; kitab Keluaran menceritakan keluarnya orang-orang Israel dari Mesir dan Perjanjian Sinai; kitab Imamat mengenai peraturan dan ibadat; kitab Bilangan adalah tentang perjalanan menuju Tanah Perjanjian; dan Ulangan, mengenai persiapan memasuki Tanah Perjanjian.⁶ Di dalam kitab Keluaran yang merupakan catatan penting adalah sejarah tentang bagaimana bangsa Israel menjadi budak di Mesir saat Yusuf telah meninggal, kemudian pelepasan mereka agar dapat menjadi umat milik Tuhan sendiri, dengan melalui serta mengalami hal-hal yang menegangkan dan spektakuler.⁷

³ Hengki Wijaya, *Analisis Data Kualitatif Ilmu Pendidikan Teologi* (Makassar: Sekolah Tinggi Theologia Jaffray Makassar, 2018).

⁴ Andreas B. Subagyo, *Pengantar Riset Kuantitatif & Kualitatif Termasuk Riset Teologi Dan Keagamaan* (Bandung: Kalam Hidup, 2004).

⁵ Randy Frank Rouw, "Kepercayaan Rahab Berdasarkan Yosua 2:1-24," *Jurnal Jaffray* 15, no. 2 (September 22, 2017): 201–230.

⁶ David L. Baker, *Mari Mengenal Perjanjian Lama* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2005), 26.

⁷ Denis Green, *Pembimbing Pada Pengenalan Perjanjian Lama* (Malang: Gandum Mas, 1984), 51.

Konteks Keluaran

Penyeberangan Laut Teberau oleh orang Israel dalam Keluaran 14 tidak dapat dilepaskan dari kisah-kisah sebelum dan setelahnya. Jika melihat konteks keseluruhan kitab, maka Keluaran pasal 14 merupakan cerita kelanjutan dari puncak tulah yang Tuhan berikan kepada orang Mesir di mana setiap anak sulung mengalami kematian. Setelah Firaun membiarkan orang-orang Israel pergi, ia kemudian tersadar dan akhirnya mengerahkan semua pasukan untuk kembali mengejar orang Yahudi dengan harapan dapat membawa mereka kembali di dalam perbudakan di Mesir.

Setelah Firaun membiarkan bangsa itu pergi, Allah tidak menuntun mereka melalui jalan ke negeri orang Filistin, walaupun jalan ini yang paling dekat; sebab firman Allah: “Jangan-jangan bangsa itu menyesal, apabila mereka menghadapi peperangan, sehingga mereka kembali ke Mesir,”(Kel.13:17).

Ayat di atas adalah ayat kunci penghubung dari peristiwa sebelum melewati laut Teberau. Ayat tersebut memperlihatkan bahwa Allah sendiri yang berinisiatif untuk menuntun (memimpin: נָחַם - *Naham*) umat-Nya. Allah sengaja membawa mereka pada rute yang jauh, dan bukan yang terdekat (קָרוֹב - *Qarob*). Salah satu makna dari *Qarob* adalah kenyamanan, sehingga dapat diartikan bahwa Allah tidak memanjakan atau memberikan cara yang nyaman bagi umat-Nya dengan menempuh jalur yang dekat atau tanpa tantangan. Schultz menjelaskan bahwa jalan yang terpendek dari Mesir ke Kanaan dengan melalui rute pesisir Laut Tengah merupakan jalan yang ditolak Allah karena dengan demikian Allah membawa mereka melalui Laut Merah ke semenanjung Sinai menunjukkan bahwa Allah mempunyai maksud dan tujuan khusus bagi umat-Nya, Israel.⁸ Penjelasan Dyrness melengkapi tulisan Schultz mengenai tujuan khusus Allah, bahwa maksud pembebasan Israel adalah penebusan, di mana umat Allah dilepaskan dari perbudakan sehingga memungkinkan bagi mereka untuk beribadah kepada Allah dalam kesucian dan kebenaran.⁹

Orang Israel menganggap peristiwa pembebasan dari Mesir sebagai yang paling penting dalam sejarah mereka. Catatan mengenai ungkapan “Tuhan, Allah yang membawa kami keluar dari tanah Mesir...” beberapa kali diulangi dalam kitab-kitab Perjanjian Lama (Kel.13:3; 16:6, 32; Im.19:36; 22:33). Hal ini tentunya menandakan bahwa peristiwa pembebasan dari perbudakan Mesir menjadi suluh akan pengenalan dan iman mereka kepada Allah Yahweh itu. Makna yang lain adalah bahwa peristiwa tersebut juga merupakan sejarah yang harus tetap diingat oleh bangsa Israel turun-temurun sebagai bukti kemahakuasaan Allah dalam menjaga dan memelihara umat-Nya, di mana nantinya dapat dilihat melalui perjalanan sejarah bahwa Allah tetap setia memelihara umat-Nya

⁸ Samuel J. Schultz, *Pengantar Perjanjian Lama: Taurat dan Sejarah* (Malang: Gandum Mas, 2001), 30.

⁹ William Dyrness, *Tema-tema Dalam Teologi Perjanjian Lama* (Malang: Gandum Mas, 1990), 101.

bahkan sampai pada masa Perjanjian Baru. Pada kelanjutan perjalanan bangsa Israel di padang gurun justru memperlihatkan betapa Tuhan senantiasa menyertai dan melindungi mereka (Kel.13:21-22; Ul.29:5). Sepanjang perjalanan mereka dari laut Teberau sampai ke Rafidim Tuhan membuktikan penyertaan-Nya dengan menyatakan mukjizat di mana kemudian air yang pahit menjadi manis di Mara (15:23-26); daging dan Manna disediakan di padang gurun Sin (Kel.16:1-36); air keluar dari batu di Rafidim (Kel.17:1-7) dan juga kemenangan atas orang Amalek (17:8-16) sekalipun orang Israel telah lama tidak memegang senjata dan berperang. Tujuan Allah sangat terlihat pada Pasal 14:4 di mana melalui kekerasan hati Firaun Allah akan menyatakan kemuliaan-Nya sehingga orang Mesir pun tahu bahwa Tuhan (Yahweh) adalah Allah yang benar.

Hal yang sama di mana peringatan akan peristiwa menyeberangi Laut Teberau juga menjadi sesuatu yang disampaikan dalam beberapa dialog antara Tuhan dengan umat-Nya. Frasa “Tuhan yang telah mengeringkan air Laut Teberau di depan kamu...” beberapa kali diulang dalam bagian kitab-kitab PL lainnya (Ul.11:4; Yos.2:10; 4:23) sehingga menyatakan suatu penekanan penting berkaitan akan hal yang harus diingat dan dilestarikan di dalam memori orang-orang Israel turun-temurun.

Adalah hal yang penting untuk kembali melihat ayat-ayat ini dengan lebih dalam sehingga pembaca dapat diperkaya dalam pengertian dan makna yang terkandung dalam konteks.

Ayat 2

“Katakanlah kepada orang Israel, supaya mereka balik kembali dan berkemah di depan Pi-Hahiroth, antara Migdol dan laut; tepat di depan Baal-Zefon berkemahlah kamu, di tepi laut.”

Setelah orang Israel dapat keluar dari pantauan Firaun, Tuhan menyuruh Musa agar membawa segenap rombongan untuk berhenti dan berkemah di depan *Pi-Hahiroth*. Tempat ini menarik untuk dibahas karena menimbulkan pertanyaan mengenai mengapa Tuhan menyuruh orang Israel untuk berkemah di situ? Lebih lagi bahwa secara spesifik lokasi yang dimaksud berhadapan dengan Baal-Zefon yang adalah dewa orang Kanaan. Tempat ini juga disebutkan dalam Bilangan 33:7. Nampaknya gambaran mengenai lokasi tempat berkemah ini berada di sekitar monumen Baal-Zefon, di sekitar daerah Etam, yaitu tepi padang belantara.¹⁰ *Pi-Hahiroth* sebagai suatu tempat memiliki arti tersendiri mengenai namanya. Kata : פִּי הַחֵרֶת - PI HAKHIROT terdiri dari Kata פִּי -PI dan חֵרֶת - KHIROT. Kata פִּי -PI mengacu pada lubang-masuk atau tempat masuk (bandingkan dengan kata פֶּה - PEH, yang artinya : mulut, tempat masuknya makanan). Sementara חֵרֶת - KHIROT oleh beberapa ahli dibaca sebagai חֵרוּת - KHERUT yang berarti kebebasan/

¹⁰ J. D. Douglas, *Ensiklopedi Alkitab Masa Kini Jilid 1 (A-L)* (Jakarta: Yayasan Komunikasi Bina Kasih/OMF, 1997).

kemerdekaan/ freedom.¹¹ Sehingga tidak heran jika lokasi ini seakan mengandung pengertian bahwa ketika Bani Israel mencapai lokasi ini mereka masuk kepada keadaan yang bebas dari perbudakan atau juga sebagai peneguhan akan pintu masuk kepada kemenangan (Merdeka).

Ayat 4

“Aku akan mengeraskan hati Firaun, sehingga ia mengejar mereka. Dan terhadap Firaun dan seluruh pasukannya Aku akan menyatakan kemuliaan-Ku, sehingga orang Mesir mengetahui, bahwa Akulah TUHAN.” Lalu mereka berbuat demikian.

Frasa “...mengeraskan hati Firaun” beberapa kali diulang dalam pasal 14 ini (ay. 8 dan 17). Upacara tanggal 10 Nisan memperingati pengorbanan dan persiapan bangsa Ibrani membawa apa saja yang mereka miliki. Upacara ini disebut dengan upacara **Pesah** (*Passover*).¹² Namun perjalanan tersebut bukanlah perjalanan yang mudah sebab kemudian Firaun dengan kekerasan hati kembali mengejar rombongan orang Israel untuk kemudian membawa mereka kembali ke Mesir. Pesan penting sehingga frasa ini juga diulang beberapa kali adalah untuk menekankan bahwa Allah turut bekerja di dalam atau melalui segala sesuatu untuk menyatakan kebesaran dan kuasa-Nya melalui tantangan dan keadaan apapun, sehingga orang mengetahui bahwa “Akulah Tuhan” (Ay. 4, 14, 17-18) dan tidak ada yang seperti Dia.

Ayat 8

Demikianlah TUHAN mengeraskan hati Firaun, raja Mesir itu, sehingga ia mengejar orang Israel. Tetapi orang Israel berjalan terus dipimpin oleh tangan yang dinaikkan.

Ada kata-kata tertentu di dalam bahasa Ibrani yang memiliki makna tersendiri atau biasa digunakan untuk menunjukkan maksud tertentu. Kalimat terakhir dalam ayat delapan sering kali disalah mengerti karena jika hanya merujuk pada terjemahan bahasa Indonesia maka akan memberikan kesan bahwa kalimat tersebut berbicara mengenai Allah yang menolong Israel dengan tangan yang dinaikkan. Alkitab sering menggunakan penggambaran mengenai “Tangan kanan” (Maz.20:6), “Tangan yang teracung” (Kel.6:6) dan “tangan yang kuat” (Ul.4:34; 5:15; Ul.26:8), dan kemudian disandingkan kepada Allah. Namun saat membaca bagian terakhir dari ayat delapan maka perlu untuk melihat kepada beberapa terjemahan. Dalam terjemahan bahasa asli tidak terdapat kata “dipimpin” melainkan digunakan kata יָצָא (Yose'im) atau “going out” atau “went out” = “pergi/keluar dengan” בְּזָרְדָּה (Beyad Ramah) dalam bahasa Inggris diterjemahkan dengan “with Boldness” = Dengan keberanian. Alkitab terjemahan New English Translation (NET) menggunakan kata “Defiantly” = “dengan menantang. Dengan semua

¹¹ *Journal of Transactions of The Victoria Institute* XXVI (1893).

¹² Samuel J. Schultz, *Pengantar Perjanjian Lama: Taurat dan Sejarah* (Malang: Gandum Mas, 2001), 35.

pemaknaan tersebut maka cukup jelas bahwa kalimat terakhir dalam ayat tersebut berbicara mengenai umat Israel sendiri yang keluar dengan penuh keberanian karena Allah bersama mereka. Tangan kanan yang terangkat sebagai simbol kesiapan melawan dan menghadapi apa pun yang terjadi di depan, walaupun pada ayat 11 dan 12 justru memperlihatkan sebaliknya.

Ayat 11-12

dan mereka berkata kepada Musa: “Apakah karena tidak ada kuburan di Mesir, maka engkau membawa kami untuk mati di padang gurun ini? Apakah yang kauperbuat ini terhadap kami dengan membawa kami keluar dari Mesir? Bukankah ini telah kami katakan kepadamu di Mesir: Janganlah mengganggu kami dan biarlah kami bekerja pada orang Mesir. Sebab lebih baik bagi kami untuk bekerja pada orang Mesir dari pada mati di padang gurun ini.”

Ratusan tahun berada dan diperbudak di Mesir membuat bangsa Israel terbentuk menjadi bangsa yang lemah sehingga setiap kali menghadapi tantangan atau hal-hal yang tidak sesuai harapan maka mereka akan selalu meminta Musa untuk menuntun mereka kembali ke Mesir (Kel.15:24; 16:3; 17:2-3). Orientasi mereka hanyalah Mesir walaupun sebelumnya Allah telah menyatakan maksud-Nya kepada mereka serta menunjukkan kuasa-Nya melalui penunjukan Musa saat berhadapan dengan Firaun (Kel.4:1-9).

Ayat 17

“...Aku akan menyatakan kemuliaan-Ku.”

Pada pasal 14 frasa ini muncul sebanyak tiga kali, dan juga terdapat di bagian kitab lainnya seperti Yehezkiel 28:22, “...Aku menyatakan kemuliaan-Ku di tengah-tengahmu”, Yehezkiel 39:13 “...pada hari Aku menyatakan kemuliaan-Ku” dan Hagai 1:8, “...maka Aku akan berkenan kepadanya dan akan menyatakan kemuliaan-Ku di situ.” Pernyataan ini memberikan indikasi bahwa dalam setiap karya ilahi Allah selalu bertujuan untuk menyatakan kemuliaan-Nya dan agar manusia dapat mengenal-Nya dengan lebih baik. Kisah terbelahnya laut Teberau tentunya bukan mengenai Musa, Firaun atau pun bangsa Israel, melainkan semata-mata adalah tentang Tuhan yang penuh kuasa dan yang setia terhadap janji-Nya. Ia yang berjanji di masa yang lampau, Ia juga yang akan menepatinya demi menyatakan kepada umat-Nya akan kemuliaan-Nya. Segala sesuatu yang Ia izinkan terjadi adalah karena inisiatif Allah dan untuk kemuliaan-Nya saja, sehingga tidak ada siapapun yang berhak memberikan klaim sebagai andil manusia.

Ayat 22

Demikianlah orang Israel berjalan dari tengah-tengah laut di tempat kering; sedang di kiri dan di kanan mereka air itu sebagai tembok bagi mereka.

Banyak di antara para ahli yang menganggap catatan mengenai kisah yang ada di dalam Perjanjian Lama, khususnya yang memperlihatkan hal-hal supranatural adalah

sesuatu yang bersifat dongeng. Robert Paterson menuliskan bahwa banyak persoalan muncul mengenai riwayat peristiwa keluaran dari sudut sejarah. Sebagai contoh dari beberapa keraguan itu adalah mengenai ketidakjelasan akan identitas Firaun dan waktu terjadinya peristiwa keluaran. Keraguan mengenai perikop kelahiran Musa, juga tidak sinkronnya korelasi antara kehidupan seorang putri Firaun dengan sungai yang menjadi tempat diangkatnya Musa dari air.¹³

Demikian juga kepercayaan terhadap cerita terbelahnya Laut Teberau dan perihalan rombongan orang Israel yang berjalan pada area yang kering saat mereka menyeberangi Laut itu. Seperti yang dituliskan oleh David Hinson di mana dewasa ini banyak orang berpendapat bahwa jika ditinjau dari segi pengalaman manusia dengan Allah maka lebih sesuai mengatakan bahwa Allah telah menggunakan kekuatan-kekuatan alam untuk melaksanakan maksud-maksudnya daripada melanggar hukum alam untuk mencapai hal itu.¹⁴ Namun hal ini diterima oleh orang Yahudi hari itu bahkan sampai hari ini. Mereka yang menjadi saksi mata kemudian menceritakan peristiwa ini kepada anak-anak mereka sehingga cerita tradisi oral tersebut tetap tersimpan sampai ke generasi berikutnya. Nampaknya hal ini juga termasuk di dalam kebiasaan yang dilakukan oleh keluarga-keluarga Israel (Ul.6:7; 11:19). Nehemia dan Daud juga mengakui kisah ini di dalam doa dan tulisan mereka (Neh.9:11; Maz.136:13).

Keluaran 14:21-22 menyatakan, "...maka terbelahlah air itu. Demikianlah orang Israel berjalan dari tengah-tengah laut di tempat kering; sedang di kiri dan di kanan mereka air itu sebagai tembok bagi mereka." Hal ini sungguh merupakan sebuah mukjizat di mana tanah yang sudah lama terbenam di dalam air kemudian menjadi tanah yang kering. Kata tembok di dalam ayat ini adalah הָמָה (*homa*) dalam bahasa Ibrani, yang mengacu pada sebuah "tembok kota" yang besar (Nah.3:8). Allah telah menjadikan air laut sebagai tembok kota untuk melindungi orang Israel. Hal ini pun dituliskan dalam Mazmur 78:13, "...dibelah-Nya laut, diseberangkan-Nya mereka; didirikan-Nya air sebagai bendungan."¹⁵

Kisah ini memiliki kemiripan dengan apa yang terjadi dengan Yosua dan para pengangkut tabut perjanjian (Yos.6:16-17). Jika pada pengalaman Yosua air sungai tertahan sehingga menjadi bendungan (הָמָה, Eng: *Heap*), pada kasus Musa (Kel.14:22, 29) laut itu terbelah sehingga orang Israel berjalan di bagian yang kering, dengan air itu sebagai tembok di kanan dan kiri.

Hal ini kemudian menjadi suatu pengalaman iman bagi orang Israel di mana rentetan peristiwa seperti penyertaan Tuhan melalui tiang awan dan tiang api, pemberian

¹³ Robert M. Paterson, *Tafsiran Alkitab: Kitab Keluaran* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2006), 13.

¹⁴ David F. Hinson, *Sejarah Israel Pada Zaman Alkitab* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2004), 71.

¹⁵ Abraham Park, *Pertemuan yang Terlupakan: Perjanjian Suluh dan Penggenapannya* (Jakarta: Yayasan Damai Sejahtera Utama, 2012), 73.

Manna selama 40 tahun (Kel.16:35) dan hal-hal ajaib lainnya membuktikan kepada bangsa Israel dan juga kepada Musa bahwa Allah adalah Allah yang menyelamatkan (Kel.18:4). Ia sanggup melakukan hal-hal ajaib. Ia lebih berkuasa dari dewa-dewa orang Mesir.

Ayat 30

Demikianlah pada hari itu TUHAN menyelamatkan orang Israel dari tangan orang Mesir. Dan orang Israel melihat orang Mesir mati terhantar di pantai laut.

Kata וַיִּשָּׁעַ = *Wayyowosa* (menyelamatkan/melepaskan) kembali dituliskan sehingga memberikan kesan bahwa peristiwa keluarnya orang Israel dari Mesir, perjalanan di padang gurun, serta terhindarnya mereka dari pengejaran pasukan Mesir adalah bentuk dan bukti Allah menyelamatkan umat-Nya demi suatu rencana mulia-Nya dan agar orang Israel percaya kepada Allah.

Pembebasan dari Mesir disebutkan oleh Baker mengemukakan suatu teologi pembebasan, yaitu bahwa Allah membebaskan orang-orang yang tertindas dengan cara yang Dia tentukan. Pembebasan Israel dari Mesir bukanlah merupakan usaha Musa dan Harun, melainkan oleh mukjizat-mukjizat yang dikerjakan Allah, terutama pembunuhan anak-anak sulung Mesir (Kel.12) dan pembuatan jalan melalui laut sehingga Israel dapat melarikan diri.¹⁶ Hal ini menjadi penting, mengingat budaya dan wilayah Bulan Sabit Subur memiliki sejarah konsep kepercayaan yang beragam, di mana ada begitu banyak dewa ataupun sesembahan dari bangsa di sekitar Israel, yang bisa saja kemudian mempengaruhi mereka.¹⁷ Oleh sebab itulah Allah sangat tegas mengenai status bangsa Israel sebagai umat-Nya (Ul.7:1-6) dengan berkali-kali menyampaikan dan mengingatkan bahwa Israel diselamatkan hanya oleh pertolongan Tuhan.

Penyelamatan Allah membawa bangsa Israel keluar dari Mesir adalah rencana-Nya dan pemeliharaan-Nya bagi umat pilihan-Nya. Tujuannya adalah untuk menyembah Allah.¹⁸ Allah membawa mereka keluar dari Mesir dengan cara damai dan tidak melalui perang dengan Mesir. Penyelamatan Allah membawa perdamaian dan kesejahteraan bagi keduanya terlebih lagi bagi bangsa Israel. Penyelamatan Allah dengan cara-Nya sendiri berinisiatif membawa bangsa Israel melalui laut yang terbentang di depan bangsa Israel namun tidak dapat dilalui oleh pasukan Firaun.¹⁹ Keluaran 14 menyatakan kembali Kemahakuasaan Allah bagi bangsa Israel dan menyatakan kuasa-Nya bagi bangsa lain.²⁰

¹⁶ David L. Baker, *Mari Mengenal Perjanjian Lama* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2005), 34.

¹⁷ I. Suharyo, *Mengenal Alam Hidup Perjanjian Lama* (Yogyakarta: Kanisius, 2003), 78.

¹⁸ Hengki Wijaya, "Kajian Teologis Tentang Penyembahan Berdasarkan Injil Yohanes 4:24," *Jurnal Jaffray* 13, no. 1 (March 16, 2015): 77.

¹⁹ Tony Wiyaret Fangidae, "Meninjau Ulang Teks Perang dalam Kitab Suci Ibrani : Sumbangan dari Keluaran 14:13-14, 15:3," *Societas Dei: Jurnal Agama dan Masyarakat* 8, no. 2 (November 8, 2021): 141–157.

²⁰ Roger Tomes, "Exodus 14: The Mighty Acts of God: An Essay in Theological Criticism," *Scottish Journal of Theology* 22, no. 4 (December 1969): 455–478.

Mukjizat yang terjadi memberikan dampak yang besar bagi masa depan bangsa Israel menuju tanah perjanjian dan mengubah sejarah serta memberikan peneguhan di masa Yosua dimana bangsa lain mengingat masa lalu yang luar biasa di tanah Mesir.²¹

Implikasi Penyelamatan Allah Bagi Orang Percaya Pada Masa Kini

Penyelamatan bangsa Israel melalui pengejaran pasukan Mesir dan dari Laut Teberau yang terbelah memberikan pengharapan bagi orang percaya hari ini bahwa Allah selalu berinisiatif untuk membebaskan dan menyelamatkan umat-Nya di dalam segala keterpurukan mereka. Zaman berganti zaman senantiasa ada orang-orang yang Tuhan bangkitkan sebagai alat-Nya untuk menyelamatkan umat-Nya. Selain peristiwa tersebut membuktikan kuasa Allah yang tidak pernah berubah atau berkurang, penyelamatan yang tampak juga dapat bersifat eskatologis di mana nantinya akan digenapi di dalam Kristus yang adalah “keturunan perempuan” yang akan menyelamatkan melalui jalan salib. Jika Laut Teberau dapat dilambangkan sebagai kuasa dosa dengan segala persoalan hidup, maka melalui peristiwa tersebut Allah sedang menyatakan bahwa Ia sajalah yang menjadi jalan keluar dan satu-satunya penolong. Oleh salib itulah penggenapan janji Allah serta karya penyelamatan dinyatakan. Dan inilah alasan mengapa kisah ini tetap harus diceritakan kepada generasi demi generasi dari anak-anak Israel dan bahkan sampai kepada orang-orang percaya di zaman ini yaitu agar kisah kuasa Allah yang Ia lakukan di masa lampau dapat menjadi referensi iman percaya bagi orang-orang di dunia moderen, bahwa kuasa-Nya masih berlaku dan nyata atas orang-orang percaya zaman ini.

Penyelamatan Allah tidak selamanya melalui penghukuman namun juga dengan cara perdamaian. Yesus Kristus menyerahkan hidup-Nya untuk menebus dosa-dosa umat-Nya dan menyelamatkan demi kehidupan kekal selamanya. Penyelamatan Allah yang disertai dengan mukjizat untuk menunjukkan bahawa diri-Nya adalah Allah yang sesungguhnya dan saat ini bagi orang percaya Dia menyatakan diri-Nya adalah Tuhan dan Juruselamat dunia.

Penyelamatan Allah dari perbudakan dosa supaya orang yang percaya kepada-Nya menjadi layak untuk menyembag/beribadah kepada-Nya.²² Tujuan penyelamatan Allah untuk membawa bangsa Israel mengenal dan mengalami Allah Israel dan perjanjian Allah untuk menyatakan Allah tidak pernah meninggalkan umat-Nya.

Kesimpulan

Saat mempelajari Perjanjian Lama maka warna yang sangat jelas yang akan terlihat adalah mengenai kisah perjanjian Allah yang dinyatakan di dalam sejarah

²¹ Rouw, “Kepercayaan Rahab Berdasarkan Yosua 2:1-24.”

²² Tison Tison and Jermia Djadi, “Pengajaran Tentang Ibadah Berdasarkan Surat Ibrani 10:19-25 Dan Implimentasinya Dalam Kehidupan Orang Percaya Pada Masa Kini,” *Jurnal Jaffray* 11, no. 1 (April 2, 2013): 37–66.

perjalanan bangsa Israel, umat pilihan-Nya. Kitab Keluaran merupakan kelanjutan dari kisah-kisah yang ada di dalam kitab sebelumnya. Dalam kitab Kejadian pernyataan dan perjanjian Allah disampaikan kepada beberapa tokoh, seperti: Nuh dan Abraham. Perjanjian Allah di dalam berkat-berkat Abraham mengenai keturunan dan tanah yang terjanji merupakan benang merah dari sejarah penyelamatan Allah bagi umat-Nya.

Riwayat penggenapan janji kepada nenek moyang diteruskan dalam kitab Keluaran dengan menekankan hubungan yang istimewa dengan Tuhan Allah. Allah merencanakan pembaharuan hubungan-Nya yang rusak dengan manusia, dan kemudian rencana tersebut diwujudkan dengan pemilihan orang-orang Israel menjadi umat Allah secara khusus. Pelaksanaan rencana Allah itu kemudian dilanjutkan dengan penetapan Musa untuk suatu misi pembebasan umat Israel (Kel. 3-4). Tidak hanya sampai di situ, Allah juga memperlihatkan bahwa Ia adalah Allah yang proaktif dan dinamis dalam pelaksanaan janji-Nya. Sama seperti Ia berjanji kepada Yakub (Kej. 28:15) bahwa Ia akan melindungi dan tidak akan pernah meninggalkan, melainkan tetap melakukan apa yang Ia telah janjikan, demikian pula Musa menyampaikan kepada umat Israel mengenai pengenalannya akan Tuhan berdasarkan pengalamannya di dalam Ulangan 4:31, “Sebab TUHAN, Allahmu, adalah Allah Penyayang, Ia tidak akan meninggalkan atau memusnahkan engkau dan Ia tidak akan melupakan perjanjian yang diikrarkan-Nya dengan sumpah kepada nenek moyangmu.”

Pembebasan orang Israel dari pengejaran Mesir bahkan dengan membuat jalan melalui Laut Teberau membuktikan bahwa Allah Yahweh adalah Allah yang menyelamatkan. Sejak dari masa Adam dan Hawa jatuh ke dalam dosa (Kej.3:10), Ia telah menunjukkan rencana penyelamatan-Nya dengan suatu karya agung melalui “keturunan perempuan ini” (Kej.3:15).

Daftar Pustaka

- Baker, David L. *Mari Mengenal Perjanjian Lama*. Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2005.
- Douglas, J. D. *Ensiklopedi Alkitab Masa Kini Jilid 1 (A-L)*. Jakarta: Yayasan Komunikasi Bina Kasih/OMF, 1997.
- Dyrness, William. *Tema-tema Dalam Teologi Perjanjian Lama*. Malang: Gandum Mas, 1990.
- “Exodus: Gods and Kings,” YouTube, 2014.
- Fangidae, Tony Wiyaret. “Meninjau Ulang Teks Perang dalam Kitab Suci Ibrani : Sumbangan dari Keluaran 14:13-14, 15:3.” *Societas Dei: Jurnal Agama dan Masyarakat* 8, no. 2 (November 8, 2021): 141–157.
- Findley, Paul. *Diplomasi Munafik Zionis Israel: Mengungkap fakta hubungan AS-Israel*. Bandung: Mizan Pustaka, 2006.
- Green, Denis. *Pembimbing Pada Pengenalan Perjanjian Lama*. Malang: Gandum Mas, 1984.

- Hinson, David F. *Sejarah Israel Pada Zaman Alkitab*. Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2004.
- Journal of Transactions of The Victoria Institute* XXVI (1893).
- Park, Abraham *Pertemuan yang Terlupakan: Perjanjian Suluh dan Penggenapannya*. Jakarta: Yayasan Damai Sejahtera Utama, 2012.
- Paterson, Robert M. *Tafsiran Alkitab: Kitab Keluaran*. Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2006.
- Rouw, Randy Frank. "Kepercayaan Rahab Berdasarkan Yosua 2:1-24." *Jurnal Jaffray* 15, no. 2 (September 22, 2017): 201–230.
- Schultz, Samuel J. *Pengantar Perjanjian Lama: Taurat dan Sejarah*. Malang: Gandum Mas, 2001.
- Subagyo, Andreas B. *Pengantar Riset Kuantitatif & Kualitatif Termasuk Riset Teologi Dan Keagamaan*. Bandung: Kalam Hidup, 2004.
- Suharyo, I. *Mengenal Alam Hidup Perjanjian Lama*. Yogyakarta: Kanisius, 2003.
- Tison, Tison, and Jermia Djadi. "Pengajaran Tentang Ibadah Berdasarkan Surat Ibrani 10:19-25 Dan Implimentasinya Dalam Kehidupan Orang Percaya Pada Masa Kini." *Jurnal Jaffray* 11, no. 1 (April 2, 2013): 37–66.
- Tomes, Roger. "Exodus 14: The Mighty Acts of God: An Essay in Theological Criticism." *Scottish Journal of Theology* 22, no. 4 (December 1969): 455–478.
- Wijaya, Hengki. *Analisis Data Kualitatif Ilmu Pendidikan Teologi*. Makassar: Sekolah Tinggi Theologia Jaffray Makassar, 2018.
- . "Kajian Teologis Tentang Penyembahan Berdasarkan Injil Yohanes 4:24." *Jurnal Jaffray* 13, no. 1 (March 16, 2015): 77.